

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Sobur dalam Oktavianus (2015) mengatakan bahwa film merupakan media *audio visual* dalam bentuk komunikasi massa elektronik yang dapat menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film sebagai media komunikasi massa hingga kini masih bertahan di tengah perkembangan *new media* yang kian marak dalam berbagai aspek. Film dapat dipandang dalam berbagai perspektif baik sebagai seni, media edukasi dan industri media massa (Komalawati, 2017).

Seiring dengan perkembangan tren, genre dan teknologi film dunia, film nasional pun semakin bervariasi. Hal ini ditandai dengan berkembangnya salah satu genre yaitu horor (Sukatno & Bazaleel, 2014: 2). Dalam Lutfi (2013: 183) mengatakan bahwa film horor sudah mulai dikenal sejak tahun 1934 di Indonesia saat pemerintahan Hindia Belanda yang diawali dengan munculnya poster yang berjudul *Ouw Peh Tjoa*, poster tersebut merupakan poster film horor pertama yang bertemakan tentang makhluk siluman jadi-jadian. Selain itu, film horor pertama dalam sinema Indonesia yang diproduksi oleh The Teng Cun pada tahun 1934 berjudul *Two Snake Siluman Black and White (Deoa Siloeman Oeler Poeti en Item)* yang memiliki satu sekuel berjudul *Anaknya Siloeman Oelar Poetih*.

Gambar I.1.1

Poster Film *Deoa Siloeman Oeler Poeti en Item*



Sumber : www.google.com

Kebangkitan film nasional muncul pada tahun 1970 yang diiringi dengan film horor yang turut mewarnai kebangkitan film nasional di tahun 70-an. Munculnya film dengan genre horor disebabkan karena kuatnya budaya mistik yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Pada tahun 1980-an merupakan masa keemasan bagi Suzanna sebagai aktris Indonesia pertama yang berani melakukan adegan ciuman dan hubungan suami istri dalam film *Beranak dalam Kubur* dan *Sundel Bolong*. Adapun film horor lain pada tahun 1990-an yang masih menonjolkan eksploitasi tubuh perempuan dan pornografi yaitu film *Misteri di Malam Pengan*, *Susuk Nyi Roro Kidul*, *Ranjang Pemikat*, *Gairah Malam*, *Godaan Membara*, *Wanita Berdarah Dingin* dan *Si Manis Jembatan Ancol* (Lutfi, 2013). Merujuk pada Ayun (2015: 16), yang menyatakan bahwa pada era Orde Baru sampai awal tahun 1990-an, muncul keputusan Kode Etik

Produksi Film Nasional pada tanggal 4-8 Mei 1981 yang mengarahkan untuk memelihara kesusilaan martabat manusia, yaitu :

“... (7) Tidak diperkenankan menyajikan adegan Yang menggunakan pakaian terlalu minim yang Dapat merangsang nafsu birahi. (8) Tidak diperkenankan menyajikan adegan telanjang bulat, sungguh pun dalam bentuk samar-samar, bahkan dalam bentuk imajiner yang ditampilkan melalui reaksi yang tidak senonoh dari pelakunya. (9) Dilarang menampilkan adegan penelanjangan yang tidak perlu dan tidak senonoh”.

Kemuculan kode etik tersebut, menjadikan film horor Indonesia memiliki berbagai jenis cerita. Film horor saat ini tidak lagi mengadakan unsur seks komedi tetapi lebih cenderung ke *remake*, adaptasi sebuah novel atau dari legenda rakyat. Dibawah ini merupakan infografis mengenai tren film horor Indonesia mulai tahun 1934 sampai saat ini :

Tabel I.1.1

Tren Film Horor Indonesia

1934	1971	1970-1980an	2000-2010an	Sekarang
Film horor pertama: <i>Doea Siloeman Oeler Poeti en Item.</i>	Awal mula tren film horor: Beranak dalam Kubur, Suzanna sebagai “Ratu Horor Indonesia”.	Bertema legenda masyarakat desa. Mengandung unsur kekerasan, seks dan komedi. Diwajibkan ada pesan moral Suzanna dan Bokir menjadi unsur penting ikon film horor: Kuntilanak, Sunde Bolong, Nyi Roro Kidul.	Bertema cerita urban, daerah pinggiran kota kembali dengan jurus kekerasan, seks dan komedi. Latar cerita anak muda melek teknologi vs mistis. Menghadirkan wanita seksi hingga artis porno dan pelawak.	<i>Remake</i> film lama, adaptasi novel atau legenda rakyat. Berhenti mengandalkan unsur seks dan komedi.

Sumber : Nurjanah(2017): Film Horor Indonesia: Dulu, Kini, dan Kelak.

Film Pengabdian Setan merupakan film horor Indonesia yang rilis pada 28 September 2017. Film horor Pengabdian Setan merupakan film *remake* dari film terdahulu dengan judul yang sama yang rilis pada tahun 1980. Film ini diproduksi oleh Rapi Films yang menjadi film horor terlaris di Indonesia dan identik dengan karakter utama perempuan yaitu Ibu dan Rini. Film ini juga mendapatkan beberapa penghargaan dari berbagai acara yang bergengsi. Penghargaan yang didapatkan dari film ini yaitu: Festival Film Indonesia tahun 2017, Festival Film Tempo tahun 2017, Piala Maya tahun 2017, Indonesian Box Office Movie Award tahun 2018 dan masuk dalam nominasi Indonesian Choice Award pada tahun 2018.

Gambar I.1.2

Film Pengabdi Setan



Sumber : www.google.com

Genre dalam film dapat dikatakan sebagai jenis atau klasifikasi film yang memiliki karakter atau pola yang sama seperti *setting*, isi dan subjek cerita, tema, struktur cerita, peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood* dan karakter (Pratista, 2008: 10). Film Pengabdi Setan termasuk dalam film bergenre horor. Genre horor merupakan film yang bertujuan untuk memberi efek rasa takut, terkejut, serta teror bagi penontonnya. Untuk film yang bergenre horor biasanya menggunakan karakter-karakter antagonis dengan wujud fisik yang menyeramkan. Pelaku teror bisa berwujud manusia, makhluk gaib, monster hingga makhluk asing (Pratista, 2008: 16). Selain itu, biasanya genre horor tidak berdiri sendiri melainkan berkombinasi dengan genre supernatural. Genre supernatural biasanya berhubungan dengan makhluk-mahluk

gaib. Film supernatural sangat mudah berkombinasi dengan film genre lainnya seperti: horor, fantasi, drama dan fiksi ilmiah. Genre supernatural tidak seperti genre horor jika berdiri sendiri, tidak ditujukan untuk memancing rasa takut penontonnya (Pratista, 2008: 26).

Pemahaman mengenai fungsi dan peran perempuan dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Sugihastuti (2007: 83) menjelaskan bahwa terdapat pemahaman tentang perempuan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai istri, ibu dan ibu rumah tangga bagi keluarga, tetapi juga secara social dan budaya dalam ruang lingkup yang lebih luas. Akan tetapi, ketika peranan-peranan tersebut dominan dikuasai laki-laki, kaum perempuan akan kehilangan perannya karena sudah ditangani kaum laki-laki.

Fenomena bahwa perempuan merupakan kaum yang lemah membuat perempuan selalu dalam pengawasan laki-laki. Bahkan kebanyakan masyarakat berpikir bahwa perempuan hanya sebagai objek pemuas laki-laki dan selalu mengurus pekerjaan rumah saja. Seperti yang dikatakan dalam buku *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia* bahwa kaum laki-laki ingin memastikan bahwa perempuan akan selalu berperan dalam melahirkan dan merawat anak-anak serta memberikan perawatan secara ekonomik dan pribadi (Ridjal, 1993: 25).

Dalam film *Pengabdian Setan*, perempuan ditampilkan secara berbeda dari stereotip yang ada di masyarakat. Misalnya perempuan distereotipkan tidak dapat melindungi orang lain tetapi dalam film *Pengabdian Setan* perempuan ditampilkan dapat

melindungi orang lain. Selain itu, stereotip yang mengatakan bahwa perempuan selalu bergantung pada laki-laki berusaha dibongkar dalam film Pengabdian. Perempuan ditampilkan tidak lagi bergantung pada laki-laki melainkan bisa mandiri sendiri.

Penelitian ini berfokus pada stereotip perempuan dalam film Pengabdian. Pada beberapa film yang menampilkan perempuan sering kali ditampilkan sebagai karakter yang lemah selalu dalam pengawasan laki-laki dan perempuan selalu dianggap tidak dapat mengambil keputusan yang menjadikan seorang perempuan tidak dapat berkembang. Selain itu perempuan terkadang digambarkan selalu menuruti kehendak laki-laki. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti film Pengabdian dengan melihat karakter dalam film yaitu Rini. Merujuk pada Minanlarat, dkk (2018), Alan dan Coltrane menunjukkan penggambaran stereotip gender feminim melalui pengelompokan bahwa perempuan hanya sebagai sosok pengikut, perempuan sebagai sosok yang bergantung, perempuan sebagai orang yang pasif dan sebagai seorang yang emosional.

Kosakoy (2016) dalam jurnalnya mengatakan bahwa representasi merujuk pada bagaimana isi sebuah teks menampilkan seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tertentu. Sara Mills dalam Kosakoy (2016) mengatakan bahwa perempuan dalam teks yang diproduksi biasanya cenderung direpresentasikan tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Perlu diteliti penggambaran perempuan sebab penggambaran yang ditampilkan akan mempengaruhi bagaimana penonton melihat realita. Dalam hal ini

penulis ingin meneliti tentang representasi untuk melihat bagaimana perempuan digambarkan dalam film Pengabdian Setan.

Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbentuk oleh teks diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui kode-kode kultural (Barker, 2004: 33). Tanda dapat diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkan atau merepresentasikan sesuatu lainnya (Moerdijati, 2016: 5-6). Dalam analisis semiotika, film merupakan bidang kajian yang relevan. Sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu semiotika milik Charles Sanders Peirce. Seperti yang dikatakan Van Zoest (dalam buku Sobur, 2016: 128) mengemukakan bahwa film dibangun oleh banyak tanda. Tanda-tanda yang dibentuk akan bekerjasama dengan baik untuk memberi hasil yang diharapkan. Yang menjadi hal penting dalam film adalah gambar, suara dan musik. Selain itu, sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam sebuah film yaitu digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Menurut John Fiske (dalam Vera, 2014:2), semiotika adalah studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Semiotika menurut pandangan Peirce yaitu dengan melihat tanda (*representament*) sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda. Menurut Peirce, peran subjek merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pertanda. Karena inilah yang menjadi landasan bagi semiotika komunikasi (Sobur, 2016: xii).

Model *triadic* yang digunakan Pierce memperlihatkan peran yang besar bagi subjek dalam proses transformasi bahasa. Tanda menurut pandangan Pierce selalu berada pada proses perubahan tanpa henti yang disebut semiosis tak terbatas. Semiosis tak terbatas ini merupakan proses penciptaan rangkaian *interpretant* tanpa akhir pada sebuah rangkaian produksi tanda dan reproduksi tanda, yang didalamnya tanda mendapatkan tempat hidup, tumbuh dan berkembang biak (Sobur, 2016: xii-xiii). Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda merupakan perangkat yang digunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia (Sobur, 2016: 15).

Pendekatan tanda berdasarkan pada pandangan Pierce, menegaskan bahwa tanda-tanda selalu berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya selalu ada hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda. Pierce menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaannya, *indeks* untuk hubungan sebab-akibat dan simbol untuk asosiasi konvensional (Sobur, 2016: 34).

Dalam jurnal Hermawati (2007) dijelaskan bahwa gender penting untuk diteliti untuk melihat apakah perbedaan dapat menimbulkan diskriminasi atau pengecualian yang mengakibatkan kerugian atau penderitaan terhadap perempuan. Gender merupakan keseluruhan karakter atau sifat-sifat yang ada pada laki-laki dan perempuan. Seperti laki-laki yang digambarkan memiliki karakter yang maskulin misalnya kuat, gagah, keras dan rasional. Sedangkan perempuan yang digambarkan memiliki karakter yang feminin misalnya sopan, penakut, lemah, dan halus.

Pada penelitian terdahulu milik Irene Elly Ika Irawan tahun 2018, mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang berjudul Penggambaran Perempuan Demontran dalam Film Dibalik 98. Irene dalam penelitiannya berfokus pada konstruksi media dan menunjuk pada bagaimana perempuan demontran digambarkan dalam film Dibalik 98. Film Dibalik 98 menggambarkan bagaimana perempuan yang ingin keluar dari zona patriarki yang ada dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan yang merupakan bagian dari partisipasi politik. Pada penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pada segi metode analisis yang sama-sama menggunakan Charles Sanders Peirce dan yang menjadi pembeda adalah film yang diteliti.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana stereotip perempuan ditampilkan dalam film Pengabdian Setan?

I.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana stereotip perempuan dalam film Pengabdian Setan.

I.4 Batasan Masalah

Pada penelitian ini masalah dibatasi hanya pada pencarian representasi makna yang menyangkut penandaan baik verbal maupun nonverbal pada karakter perempuan Rini dalam film Pengabdian Setan. Objek penelitian yang digunakan yaitu representasi perempuan dan subjek penelitian yang diangkat penulis yaitu film “Pengabdian Setan”.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah wawasan peneliti dan pembaca mengenai metode penelitian kualitatif, analisis semiotika, dan penggambaran perempuan dalam media, terutama dalam film Pengabdian Setan yang menjadi subjek penelitian.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat mengenai bagaimana perempuan digambarkan dalam film Pengabdian Setan. Selain itu masyarakat diharapkan menjadi pribadi yang berpikir kritis dan dapat memaknai pesan yang tersimpan dalam film Pengabdian Setan.